

BAB II

TUNJAUAN PUSTAKA

A. PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS)

A.1 Pengertian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan secara sadar sebagai hasil dari proses pembelajaran, yang memungkinkan individu atau keluarga untuk mampu menjaga kesehatannya secara mandiri serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan dan masyarakat yang sehat (Aulina, 2018).

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan bagi siswa dan guru agar memiliki pengetahuan, kemauan, serta kemampuan dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, sekaligus berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat. Penanaman PHBS perlu dilakukan sejak usia dini agar kebiasaan tersebut dapat terbawa hingga dewasa. Mengingat usia anak sekolah masih tergolong muda, maka diperlukan dukungan dari lingkungan terdekat, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya, dalam membentuk dan memperkuat perilaku hidup sehat tersebut (Arman Wokas, 2018).

A.2 Ruang Lingkup PHBS

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) memiliki lima ruang lingkup utama, yaitu pada tatanan rumah tangga, tempat kerja, fasilitas pelayanan kesehatan, institusi pendidikan, serta tempat umum. Pelaksanaan PHBS di lingkungan sekolah merupakan salah satu tatanan strategis yang berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas, yang pada akhirnya akan mendukung pembangunan bangsa dan negara. Tatanan sekolah juga termasuk dalam salah satu fokus utama dalam kegiatan promosi kesehatan yang bertujuan untuk menanamkan perilaku hidup sehat sejak usia dini (Mardhatillah, 2021).

A.3 Indikator PHBS Sekolah

Menurut Permenkes Nomor 2216 Tahun 2011 tentang Indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai status kesehatan. Pembentukan dan pengembangan karakter anak usia sekolah dapat dilakukan melalui penerapan pola PHBS, guna menumbuhkan pengetahuan serta kemauan untuk menjalani perilaku hidup yang bersih dan sehat. Di lingkungan sekolah, terdapat sejumlah indikator yang digunakan untuk menilai pelaksanaan PHBS yaitu :

1. Mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun.
Cuci tangan pakai sabun adalah proses membuang kotoran dan debu secara mekanis dari kulit kedua belah tangan dengan memakai sabun dan air. Tujuannya adalah untuk menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan mengurangi jumlah mikroorganisme.
2. Mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah. Mendukung kegiatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah haruslah terdapat kantin yang memenuhi syarat kesehatan, adanya pembinaan dan komitmen dari kepala sekolah dan guru terhadap pengelola kantin sekolah. Hal itu merupakan hal yang sangat diperlukan agar pengelola kantin sekolah dapat menyediakan lebih banyak jajanan yang bersih dan sehat.
3. Menggunakan jamban yang bersih dan sehat. Jamban yang digunakan oleh siswa dan guru adalah jamban yang memenuhi syarat kesehatan (leher angsa dengan septictank, cemplung tertutup) dan terjaga kebersihannya. Syarat jamban yang sehat diantaranya: tidak mengkontaminasi tempat penampungan air, tidak terjadi kontak antara manusia dan tinja, hasil buangan tinja tidak menimbulkan bau, cukup pencahayaan, cukup ventilasi, cukup air, cukup luas, lantai kedap air, konstruksi jamban dibuat dengan baik sehingga aman bagi penggunaannya dan tersedia alat-alat pembersih.

Sekolah diharapkan menyediakan jamban yang memenuhi syarat kesehatan dalam jumlah yang cukup untuk seluruh peserta didik serta terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

4. Olahraga yang teratur dan terukur. Aktivitas fisik adalah salah satu wujud dari perilaku hidup sehat terkait dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Berolahraga selain membuat badan bugar dan sehat juga dapat membuat system kekebalan tubuh terhadap bakteri dan virus penyebab penyakit meningkat, sehingga dengan berolahraga diharapkan dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan bagi pelakunya. Peserta didik, guru dan masyarakat sekolah lainnya melakukan olahraga/aktivitas fisik secara teratur minimal tiga kali seminggu.
5. Memberantas jentik nyamuk. Kegiatan ini dilakukan dilakukan untuk memberantas penyakit yang disebabkan oleh penularan nyamuk seperti penyakit demam berdarah dan malaria. Memberantas jentik nyamuk di lingkungan sekolah dilakukan dengan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) melalui kegiatan: menguras dan menutup tempat-tempat penampungan air, mengubur barang-barang bekas, dan menghindari gigitan nyamuk.
6. Tidak merokok di sekolah. Mendukung kegiatan PHBS di sekolah, tidak ada rokok, asbak dan abu serta puntung rokok dilingkungan sekolah. Sekolah diharapkan membuat peraturan dilarang merokok dilingkungan sekolah.

7. Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap 6 bulan.
Kegiatan ini bertujuan untuk memantau perkembangan dan pertumbuhan anak.
8. Membuang sampah pada tempatnya. Dengan membiasakan diri untuk membuang sampah pada tempatnya dapat membantu peserta didik/guru/warga sekolah agar terbebas dari berbagai macam kuman penyakit. Membuang sampah pada tempatnya merupakan perbuatan baik yang positif serta wajib dijadikan sebagai suatu kebiasaan sehari-hari agar dapat menjadi teladan bagi orang lain. Sampah Organik merupakan sampah yang dapat diuraikan oleh zat-zat organik di dalam tanah serta bisa mengalami pembusukan secara alami, contoh sampah organik; Daun-daun, tumbuhan, ranting dan akar-akar tumbuhan. Sebaliknya Sampah anorganik merupakan sampah yang tidak dapat hancur dengan sendirinya serta tidak dapat mengalami pembusukan secara alami, contoh sampah anorganik; kaleng, plastik, dan botol.

A.4 Tujuan PHBS di Sekolah

PHBS di sekolah mempunyai tujuan yakni

1. Tujuan Umum

Meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan siswa sekolah dasar dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) secara mandiri, guna menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, menunjang proses belajar mengajar yang optimal, serta mencegah penyakit menular yang berpotensi terjadi di lingkungan sekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Meningkatkan pengetahuan tentang PHBS bagi setiap peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah.
- b. Meningkatkan peran serta aktif setiap peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah PHBS di sekolah.

- c. Memandirikan setiap peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah PHBS.

A.5 Manfaat PHBS di Sekolah

PHBS disekolah mempunyai manfaat yakni (Ni Kadek Sufiadiani & Robert V. Pelima, 2023)

1. Manfaat Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan kesehatannya dan tidak mudah sakit
 - b. Meningkatkan semangat belajar
 - c. Meningkatkan produktivitas belajar
 - d. Menurunkan angka absensi karena sakit
2. Manfaat bagi warga sekolah
 - a. Meningkatkan semangat belajar siswa berdampak positif terhadap pencapaian target dan tujuan.
 - b. Menurunnya biaya kesehatan yang harus dikeluarkan oleh orang tua.
 - c. Meningkatnya citra sekolah yang positif
3. Manfaat bagi sekolah
 - a. Adanya bimbingan teknis pelaksanaan dan pembinaan PHBS di sekolah.
 - b. Adanya dukungan buku pedoman dan media promosi PHBS di sekolah.
4. Manfaat bagi masyarakat
 - a. Mempunyai lingkungan sekolah yang sehat
 - b. Dapat mencontohkan PHBS yang diterapkan oleh sekolah.

A.6 Sasaran PHBS di Sekolah

(Ni Kadek Sufiadiani & Robert V. Pelima, 2023) Sasaran PHBS di tatanan institusi pendidikan adalah seluruh anggota keluarga instansi pendidikan yang terbagi dalam sasaran primer, sasaran sekunder, dan sasaran tersier (Ni Kadek Sufiadiani & Robert V. Pelima, 2023)

1. Sasaran primer adalah sasaran utama dalam instansi pendidikan yang akan dirubah perilakunya atau murid dan guru yang bermasalah.
2. Sasaran sekunder adalah sasaran yang mampu mempengaruhi individu dalam instansi pendidikan yang bermasalah misalnya kepala sekolah, guru, orang tua murid, kader kesehatan sekolah dan petugas kesehatan.
3. Sasaran tersier adalah sasaran yang diharapkan dapat menjadi unsur pembantu dalam menunjang atau mendukung pendanaan, kebijakan, dan kegiatan untuk tercapainya pelaksanaan PHBS di institusi pendidikan misalnya lurah, camat, kepala puskesmas, guru, tokoh masyarakat dan orang tua murid.

A.7 Faktor- faktor yang Mempengaruhi PHBS di Sekolah

(Sinaga & Fidorova, 2023)Faktor-faktor yang mempengaruhi PHBS yaitu (Sinaga & Fidorova, 2023):

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan didasarkan dengan pemahaman yang tepat sehingga dapat menumbuhkan perilaku baru yang baik tentang suatu hal, seperti perilaku hidup bersih dan sehat pada kehidupan sehari-hari.

2. Peran Guru

Guru berperan sebagai pengajar, pemimipin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator dan sebagai evaluator. Peran guru sangatlah penting dalam penerapan PHBS bagi siswa di sekolah dengan adanya pembinaan yang dilakukan dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam berperilaku hidup bersih dan sehat di sekolah ataupun di rumah.

3. Peran Orang Tua

(Ni Kadek Sufiadiani & Robert V. Pelima, 2023) Orang tua adalah guru pertama yang mengajarkan anak banyak hal, termasuk kebiasaan hidup bersih dan sehat di rumah. Jika orang tua telah menerapkan hidup bersih dan sehat, secara tidak langsung anak usia dini akan meniru kebiasaan yang mereka lihat pada orang tuanya. Orang tua berperan penting dalam pendidikan, menjadi panutan bagi anak, memberikan nasehat dan mengingatkan anak untuk selalu menjaga pola hidup bersih dan sehat. Menurut (Ni Kadek Sufiadiani & Robert V. Pelima, 2023), mengemukakan bahwa perilaku kesehatan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yaitu peran orang tua, karena menggambarkan rangkaian perilaku interpersonal berdasarkan karakteristik tertentu. Peran orang tua terbagi menjadi empat macam, yaitu:

- a. Pendidik, orang tua adalah guru utama yang mengasuh anak-anaknya. Sebagai orang tua, mereka harus memperhatikan pertumbuhan dan pengetahuan anak-anaknya tentang menjaga pola hidup bersih dan sehat.
- b. Motivator, orang tua akan bercermin seperti anak-anak, sehingga orang tua dituntut untuk berperilaku baik di depan anak-anaknya. Anak akan belajar banyak hal dari orang dewasa di sekitarnya, karena sifat anak terutama di masa keemasannya adalah mudah dan tertarik mengikuti atau meniru hal-hal yang sering dilihatnya.

- c. Panutan (role model), peran orang tua bagi anak adalah selalu mengingatkan mereka akan kebiasaan hidup bersih dan sehat, dan orang tua harus memiliki kemampuan menjadi panutan atau panutan yang baik. Selain berperan sebagai panutan, orang tua juga harus mengawasi dan memastikan agar anaknya dapat menggunakan PHBS dengan benar. Hal ini karena semakin baik orang tua memperlakukan anaknya maka kehidupan anaknya akan semakin bersih dan sehat.
- d. Fasilitator, peran orang tua bagi anak adalah rela berkorban demi kebahagiaan anaknya, membimbing anaknya dan memberikan teladan dalam segala hal agar anaknya bisa menjadi lebih baik dan menjadi anak yang hidup sehat

4. Peran tenaga kesehatan

Tenaga kesehatan merupakan salah satu faktor predisposisi dari terbentuknya perilaku seseorang, dimana orang yang memperoleh dukungan dari tenaga kesehatan secara terus menerus akan cenderung berperilaku sesuai dengan informasi yang diterima.

5. Ketersediaan sarana prasarana

Sarana prasarana merupakan kelengkapan dalam pelaksanaan PHBS, dan ini sebagai faktor pendukung yang disebut dengan enabling faktor. Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana/ fasilitas pelayanan kesehatan dan kemudahan untuk mencapai pelayanan termasuk biaya, jarak, ketersediaan transportasi, waktu pelayanan dan keterampilan petugas kesehatan. Tersedianya sarana prasarana sebagai faktor pendukung sangatlah penting terhadap pelaksanaan PHBS seperti misalnya tempat sampah, air bersih, WC sekolah dan kantin sehat.

B. KONSEP ANAK SEKOLAH DASAR

B.1 Pengertian Anak Sekolah dasar

Anak usia sekolah dasar, yaitu anak yang berada dalam rentang usia 6 hingga 12 tahun, umumnya telah memiliki kondisi fisik yang lebih kuat, bersifat individual, aktif, serta mulai menunjukkan kemandirian dari orang tua. Pada tahap ini, anak mengalami berbagai perubahan dalam aspek pertumbuhan dan perkembangan yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadiannya. Masa usia sekolah dasar merupakan periode penting di mana anak mulai mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap perilakunya sendiri, terutama dalam interaksi sosial dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekitar. Selain itu, periode ini juga merupakan fase awal bagi anak dalam memperoleh landasan pengetahuan serta keterampilan dasar yang akan menentukan kemampuannya dalam menyesuaikan diri pada kehidupan di masa dewasa (Ni Luh Ari Surya Ningsih, 2022).

Anak usia sekolah dasar, yaitu anak yang berada dalam rentang usia 6 hingga 12 tahun, umumnya telah memiliki kondisi fisik yang lebih kuat, bersifat individual, aktif, serta mulai menunjukkan kemandirian dari orang tua. Pada tahap ini, anak mengalami berbagai perubahan dalam aspek pertumbuhan dan perkembangan yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadiannya. Masa usia sekolah dasar merupakan periode penting di mana anak mulai mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap perilakunya sendiri, terutama dalam interaksi sosial dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekitar. Selain itu, periode ini juga merupakan fase awal bagi anak dalam memperoleh landasan pengetahuan serta keterampilan dasar yang akan menentukan kemampuannya dalam menyesuaikan diri pada kehidupan di masa dewasa (Damayanti dkk., 2022).

B.2 Karakteristik Anak Usia Dasar

Menurut (Damayanti dkk., 2022) karakteristik anak usia sekolah berumur 6-12 tahun terbagi menjadi empat bagian terdiri atas :

1. Fisik atau jasmani
 - a. Pertumbuhan lambat dan teratur
 - b. Anak wanita biasanya lebih tinggi dan lebih berat dibanding laki-laki dengan usia yang sama
 - c. Anggota-anggota badan memanjang sampai akhir massa.
 - d. Pertumbuhan tulang sensitive terhadap kecelakaan
2. Emosi
 - a. Suka berteman, ingin sukses, bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan diri sendiri
 - b. Tidak terlalu ingin tahu terhadap lawan jenis
3. Sosial
 - a. Senang berada di dalam kelompok, mulai menunjukkan sikap kepemimpinan
 - b. Sangat erat dengan teman-teman sejenis
4. Intelektual
 - a. Suka berbicara dan mengeluarkan pendapat, minat besar dalam belajar dan keterampilan
 - b. Perhatian terhadap sesuatu sangat singkat

C. PENGETAHUAN

Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu, penginderaan melalui panca indera manusia, yaitu: indera penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan yang di cakup di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkat, yakni:

1. Tahu (know), diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau merangsang yang telah diterima.
2. Memahami (Comprehention), artikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.
3. Aplikasi (Aplication), diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum- hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.
4. Analisa (Analysis), diartikan sebagai kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.
5. Sintesis (Syntesis), diartikan sebagai kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru atau formulasi yang ada.
6. Evaluasi (Evaluation), diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek.

Cara mengukur pengetahuan dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung (wawancara) atau melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis maupun angket (kuesioner).

Kategori tingkat pengetahuan menurut (Arikunto, 2013) di bagi menjadi tiga tingkatan, yaitu :

- a. Tingkat pengetahuan kategori baik jika nilainya $\geq 76-100\%$.
- b. Tingkat pengetahuan kategori kurang jika nilainya $\leq 75\%$

D. SIKAP

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek tertentu. Newcomb salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu, sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas melainkan suatu “pre-disposisi” tindakan atau perilaku. Sikap masih tergolong reaksi tertutup dan bukan merupakan reaksi terbuka. Terdapat tiga komponen sikap menurut Allport (1954), yakni:

1. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap objek tertentu.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek.
3. Kecenderungan melakukan suatu tindakan

Komponen-komponen ini secara bersama membentuk sikap yang utuh (total attitude). Dalam pembentukan suatu sikap yang memegang peranan penting yakni pengetahuan, berpikir, keyakinan, dan emosi (Notoatmodjo, 2012). Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung.

Pengukuran sikap secara langsung dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pendapat tentang objek yang bersangkutan. Pertanyaan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan cara memberikan pendapat dengan menggunakan kata “setuju, dan tidak setuju” terhadap pertanyaan objek tertentu (Notoatmodjo, 2012).

Aspek pengukuran sikap dapat diukur menggunakan skala likert. Pemberian skor terhadap sikap menggunakan skala Likert yaitu : sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1) (Sugiyono, 2019). Rentang nilai yang di peroleh antara lain dengan kategori baik ($\geq 76-100\%$), kurang ($\leq 75\%$) (Arikunto, 2013).

E. TINDAKAN

Tindakan adalah suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (overt behavior). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas (Notoatmodjo, 2012).

Pengukuran tindakan dapat dilakukan dengan cara mengobservasi tindakan atau kegiatan responden. Ataupun dapat menggunakan metode mengingat kembali, metode ini dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan (Notoatmodjo, 2012).

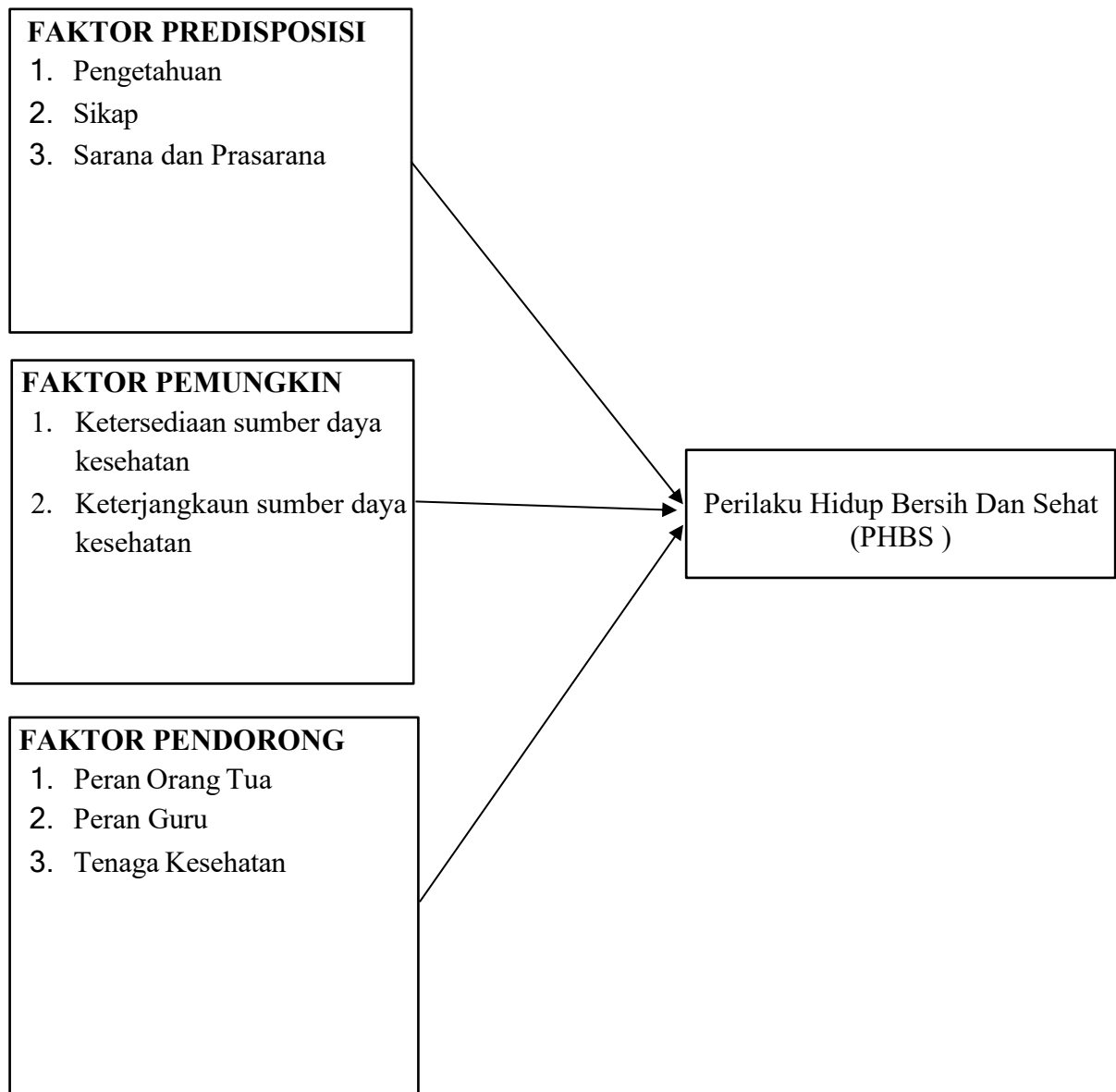
F. SUBJEK PENELITIAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan seperangkat tindakan yang dilakukan secara sadar sebagai hasil dari proses pembelajaran, yang memungkinkan individu maupun keluarga untuk mampu menjaga dan meningkatkan kesehatannya secara mandiri, serta turut berperan aktif dalam menciptakan lingkungan dan masyarakat yang sehat (Aulina, 2018).

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah merupakan suatu bentuk upaya yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa, guru, dan seluruh warga sekolah agar memiliki pengetahuan, kemauan, serta kemampuan dalam menerapkan PHBS secara nyata, sekaligus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan mendukung proses pembelajaran yang optimal (Arman Wokas, 2018).

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian yaitu siswa- siswi SDN 101846. Variabel indenpen yang di teliti yaitu pengetahuan, sikap, dan ketersediaan sarana prasarana sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah tindakan PHBS.

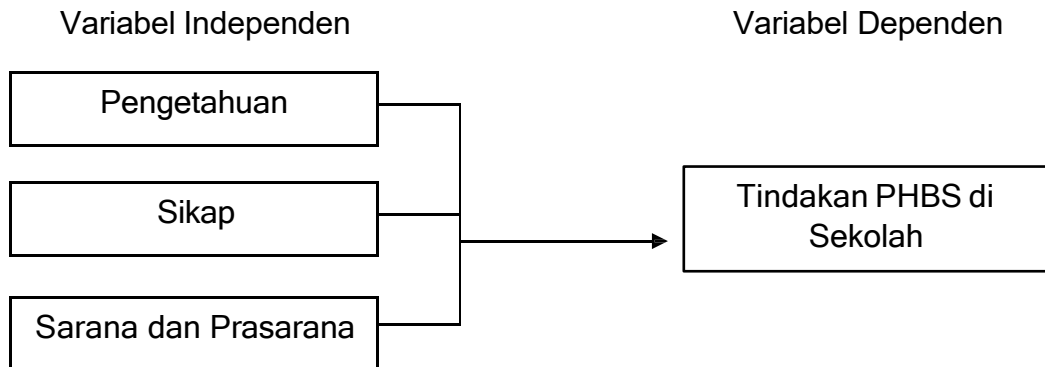
G. KERANGKA TEORI



Gambar 2.1 Kerangka Teori
(Sumber : Lawrence Green)

H. KERANGKA KONSEP

tabel 2. 1 Kerangka Konsep



I. DEFINISI OPERSIONAL

tabel 2. 2 Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Hasil Ukur	Alat Ukur
1	Tindakan PHBS	Tindakan atau perbuatan nyata sebagai respon positif dan negatif yang dilakukan. Indikator PHBS disekolah antara lain mencuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun, konsumsi jajanan sehat, jamban bersih dan sehat, olahraga teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok, ukur berat dan tinggi badan dan buang sampah padanya.	Kuisisioner	1. Baik, jika responden menjawab dengan benar skor 76%- 100% total skor pertanyaan 2. Kurang, jika responden menjawab dengan benar skor <75%total skor pertanyaan. (Mardhatillah, 2021)	Ordinal
2	Pengetahuan	Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui siswa-siswi SDN 101846 tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan sekolah dan diri sendiri.	Kuisisioner	1. Baik, jika responden menjawab dengan benar skor 76%- 100% total skor pertanyaan 2. Kurang, jika responden menjawab dengan benar skor <75%total skor pertanyaan. (Mardhatillah, 2021)	Ordinal

3	Sikap	Sikap adalah tanggapan atau pernyataan setuju/tidak setuju siswa-siswi SDN 101846 terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah, sebagai bagian dari praktik PHBS di lingkungan pendidikan.	Kuisisioner	1. Baik, jika responden menjawab dengan benar skor 76%- 100% total skor pertanyaan. 2. Kurang, jika responden menjawab soal skor <75%total skor pertanyaan. (Mardhatillah, 2021)	Ordinal
4	Ketersediaan Sarana Prasarana	Fasilitas yang menunjang pelaksanaan PHBS di lingkungan sekolah meliputi: tempat cuci tangan, tersedianya WC, dan tersedianya tempat sampah	Kuisisioner	1. Baik, jika nilai total/ skor 76-100% 2. Kurang, jika nilai total /skor <75%. (Mardhatillah, 2021)	Ordinal

J. HIPOTESIS

Hipotesis adalah pernyataan dugaan tentang hubungan antara dua variable atau lebih. Hipotesis pada penelitian ini adalah :

Ha : Ada hubungan pengetahuan, sikap dan ketersediaan sarana prasarana dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS).

Ho : Tidak Ada hubungan pengetahuan, sikap dan ketersediaan sarana prasarana dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS).